

**UPAYA MENGURANGI LEARNING LOSE PASCA COVID – 19
MENGUNAKAN MODEL BANGUN RUANG PADA SISWA KELAS 6 MATERI
VOLUM BANGUN RUANG DI SD N 1 WONOROTO**

Dwi Yuliana¹, Henry Aditia Rigianti²
^{1,2}PGSD Universitas PGRI Yogyakarta
dwiyluliana762@gmail.com, henry@upy.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to describe how to reduce learning loss after covid 19 6th grade students in learning mathematics material on the volume of space in SD N Wonoroto, Watumalang District, Wonosobo Regency in the 2022/2023 academic year. The research subject is class VI with 18 students. This activity was carried out through 2 cycles starting with pre-cycle, cycle 1 and cycle 2. It can be observed from each stage of the cycle carried out, starting from the pre-cycle stage where only a few students can do the questions. Furthermore, at the cycle I stage, even though it has been implemented, there are still some students who do not fully understand the material even though they have used props. Then, continued with the cycle II stage, where the teacher explained the material using a model of the building and gave examples of problems from the easiest to the most difficult.

Keywords : *Lose Learning, Building Space*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan cara untuk mengurangi learning lose pasca covid 19 siswa kelas 6 dalam pembelajaran matematika materi volume bangun ruang di SD N Wonoroto, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo tahun pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian adalah kelas VI dengan jumlah siswa 18. Kegiatan ini dilakukan melalui 2 siklus yang diawali dengan prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Dapat diamati dari setiap tahap siklus yang dilakukan, dimulai dari tahap prasiklus di mana hanya beberapa siswa yang dapat mengerjakan soal. Selanjutnya, pada tahap siklus I, meskipun sudah dilaksanakan, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami materi walaupun telah menggunakan alat peraga bangun ruang. Lalu, dilanjutkan dengan tahap siklus II, di mana guru menjelaskan materi menggunakan model bangun ruang dan memberikan contoh soal dari yang paling mudah hingga yang paling sulit.

Kata Kunci: *Lose Learning, Bangun Ruang*

A. Pendahuluan

Pendidikan di masa pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar bagi seluruh dunia. Dalam beberapa bulan terakhir, seluruh dunia mengalami krisis kesehatan global yang berdampak pada sektor pendidikan. Semua kegiatan belajar

mengajar dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi harus ditunda untuk meminimalisir penyebaran virus. Sekolah harus ditutup, sehingga guru dan siswa harus mencari cara baru untuk mengakses sumber belajar. Akibat penutupan sekolah selama pandemi Covid-19, banyak siswa di

seluruh dunia kehilangan akses ke pendidikan. Sekolah pada umumnya adalah tempat pertama yang terpengaruh, dan banyak sekolah di seluruh dunia ditutup selama berbulan-bulan. Selain itu, kegiatan belajar mengajar harus dilakukan secara daring melalui aplikasi *video conference* (Teristonia, 2022). Namun, tidak semua siswa memiliki akses dan peralatan internet yang memadai di rumah. Sistem pendidikan yang terjadi akibat himbauan *social distancing* untuk menghentikan penyebaran *Covid-19*. Andriyani (2022) mengatakan bahwa proses pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh, yang menimbulkan kesulitan bagi siswa, guru, dan pemangku kebijakan.

Siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan iklim pembelajaran dan kurangnya interaksi sosial dengan guru dan teman sekelas. Guru memiliki kesulitan dalam menyediakan sarana pembelajaran online, seperti jaringan internet. Kondisi ini dapat menyebabkan *learning loss*, mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dilahirkan selama pandemi ini. *Learning loss* adalah penurunan kemampuan akademik siswa yang terjadi akibat perubahan tiba-tiba, seperti pandemi COVID-19. Menurut Cahyani (2022) *learning loss* adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak berjalan secara optimal. Hal ini berarti bahwa siswa tidak memperoleh pemahaman yang memadai terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Kondisi

learning loss bagi siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya waktu belajar, kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran, dan kurangnya motivasi untuk merespons umpan balik yang diberikan. *Learning loss* juga dapat diartikan sebagai ketidakmaksimalan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, yang dapat berdampak pada kemampuan akademik siswa. Hal ini dapat terjadi akibat perubahan proses pembelajaran, seperti pembelajaran jarak jauh, yang disebabkan oleh situasi pandemi COVID-19.

Learning loss dapat terjadi karena adanya permasalahan dalam kegiatan belajar, seperti gangguan sekolah yang singkat pada anak, kurangnya persiapan siswa terhadap perubahan, dan kegiatan pembelajaran yang tidak optimal (Hanafiah, 2022). UNESCO memperingatkan bahwa gangguan sekolah yang singkat pada anak dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada pembelajaran mereka. *Learning loss* dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti pelatihan *quantum learning*, bimbingan belajar, dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif. Pentingnya peran guru dan orang tua dalam menjamin keberhasilan pembelajaran jarak jauh juga ditekankan. Dalam proses pengajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk berinovasi, bukan hanya dengan menerapkan model pembelajaran, tetapi juga dengan menghadirkan inovasi dalam pembelajaran (Ekayogi, 2023). Kurangnya penanganan

terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan *loss learning* pada peserta didik yang dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar dan akademis pada masa mendatang. Meski demikian, pembelajaran luring bentuk PTM terbatas harus dilakukan meskipun siswa, guru, dan orang tua belum sepenuhnya siap, sebagai upaya untuk mengurangi *learning loss*.

Pada saat ini, sekolah telah dibuka kembali sehingga kehidupan telah kembali normal bagi siswa yang belajar di kelas bersama guru dan teman-temannya dengan menerapkan protokol kesehatan. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka setelah pandemi COVID-19 menuntut persiapan yang matang. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama pandemi menyebabkan terjadinya *learning loss* atau penurunan kemampuan akademik siswa. *Learning loss* ini terjadi karena adanya keterbatasan dan kendala dalam pembelajaran jarak jauh, baik bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran untuk mengatasi *learning loss* dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Sahronih, 2022). Masa transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka sangat sulit karena selama hampir dua tahun belajar daring tidak efektif dan mengakibatkan *learning loss*, terutama dirasakan oleh siswa kelas 6 (Adit, 2021). Guru kesulitan memantau kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran, terutama yang belum mampu menerapkan

pembelajaran daring dengan efektif (Sindonews, 2021). Siswa perlu mengejar ketertinggalan pembelajaran akibat keterbatasan pembelajaran daring. Strategi untuk mengatasi *learning loss* adalah dengan menerapkan pembelajaran inovatif dan menyenangkan (Romadhon, 2021) yang berfokus pada proses belajar dan menghindari stres pada siswa dengan menekankan pada hasil belajar dalam materi bangun ruang.

Mempelajari bangun ruang merupakan topik yang erat berkaitan dengan *learning lose* pada siswa SD kelas 6, terutama dalam mata pelajaran matematika. Bangun ruang adalah materi dasar yang sangat penting bagi konsep matematika yang lebih tinggi di masa depan. Mashuri (2020) mengatakan bahwa dalam pembelajaran geometri, salah satu sub pembelajaran yang harus dikuasai siswa adalah volume bangun ruang. Namun, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Salah satu tindakan perbaikan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan alat peraga model bangun ruang pada pembelajaran Matematika materi bangun ruang dan menjelaskan dari langkah termudah hingga sulit. Namun, siswa sering menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, terutama dalam memahami konsep volume bangun ruang karena hanya disajikan dalam bentuk dua dimensi pada buku

pelajaran. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menguasai materi secara optimal dengan menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika. Untuk membantu siswa dalam memahami materi tersebut, buku-buku pelajaran dipersiapkan untuk pembelajaran di masa depan serta memahami dan menghargai apa yang dipelajari siswa sebelumnya. Namun, beberapa siswa di kelas 6 SD memiliki kesulitan dalam memahami dan mengajarkan materi ini karena tidak dapat memvisualisasikan bangun ruang dengan jelas.

Pembelajaran bangun ruang membutuhkan penggunaan konsep abstrak seperti volume yang seringkali sulit dipahami oleh beberapa siswa. Masalah ini dapat meningkatkan risiko kehilangan pemahaman sebelumnya pada siswa, yang berdampak pada prestasi belajar mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk membantu siswa memahami konsep bangun ruang dengan lebih baik dan menghindari learning lose. Namun mengajarkan dan memahami bangun ruang bisa menjadi sulit bagi beberapa siswa di kelas 6 SD. Hal ini dapat menyebabkan mereka mendapatkan learning loss, atau kehilangan pemahaman sebelumnya, karena sulit membayangkan dan memvisualisasikan bangun ruang dalam pikiran mereka. Selain itu, pembelajaran bangun ruang juga membutuhkan penggunaan konsep-konsep abstrak seperti volume yang

dapat sulit dipahami oleh beberapa siswa.

Pentingnya pembelajaran matematika tentang bangun ruang di kelas 6 SD terkait dengan persiapan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila siswa tidak sepenuhnya memahami konsep dan prinsip pada pelajaran tersebut, kemungkinan besar mereka akan kesulitan pada pelajaran yang lebih kompleks di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di SMP maupun SMA. Oleh karena itu, penelitian tentang learning lose pada siswa kelas 6 SD dengan pembelajaran matematika tentang bangun ruang perlu dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan learning lose pada siswa dan dapat dikembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Para pendidik dapat memperbaiki metode pembelajaran mereka untuk memudahkan siswa memahami konsep dan prinsip matematika tentang bangun ruang menggunakan alat peraga.

Menurut Jonimar (2020), alat peraga adalah benda atau sarana yang dapat menjelaskan konsep dan materi pembelajaran yang awalnya tidak nyata atau tidak jelas menjadi riil atau jelas yang membuat rangsangan pikiran, rasa, dan fokus serta keinginan siswa untuk mengikuti pelajaran. Alat peraga pendidikan

adalah sarana audio atau visual yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan minat siswa dalam suatu materi, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif dengan meningkatkan semangat belajar para siswa (Setyawan, 2020). Alat peraga dapat berupa benda asli maupun tiruan, dan fungsinya adalah untuk merangsang pikiran, ketrampilan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Melalui penggunaan alat peraga, konsep-konsep abstrak dapat disajikan dalam bentuk konkret yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa seperti alat peraga bangun ruang. Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran, peneliti terinspirasi untuk menggunakan alat peran baru dalam menyampaikan materi geometri tentang bentuk-bentuk output pasar dan ciri-cirinya. Penggunaan alat peran ini diharapkan dapat membantu siswa membangun pemahaman sendiri terhadap materi melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, diharapkan manfaat dari penggunaan alat peran dan metode baru ini dapat menjadi alternatif tambahan bagi guru dalam menyampaikan pesan pada siswa.

Siswa dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran agar tidak terjadi kehilangan pembelajaran. Mata pelajaran matematika dianggap

penting karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memiliki pengaruh besar pada sikap siswa. sebuah penelitian pada tahun 2022 membatasi indikator dari learning loss, yang terfokus pada rendahnya pengetahuan dan keterampilan belajar siswa selama masa kebiasaan baru. Indikator pengetahuan dan keterampilan belajar ini harus dikuasai oleh siswa melalui komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis serta pemecahan masalah, kreativitas maupun inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kehilangan pembelajaran selama pandemi Covid-19 karena minimnya atau bahkan tidak adanya kemajuan belajar secara online. Hal ini perlu dijadikan perhatian oleh guru dan siswa agar dapat mengatasi kesulitan dalam proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada awal bulan April – Juni 2023 di SD N 1 Wonoroto, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo pada siswa kelas 6 tahun pelajaran 2022/2023. Target dan sasaran dari penelitian ini adalah agar siswa tidak mengalami learning lose pada

pembelajaran Matematika materi bangun ruang. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas : pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*Action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru yang berkaitan dengan bagaimana upaya untuk mengurangi *lose learning* pasca covid-19 kelas 6 mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan mengamati proses pembelajaran siswa di kelas. Sedangkan dokumentasi berupa daftar nilai yang didapatkan melalui 2 siklus.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara peneliti merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa di dalam kelas. Data yang berupa kata-kata dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif lebih menekankan pada pengamatan

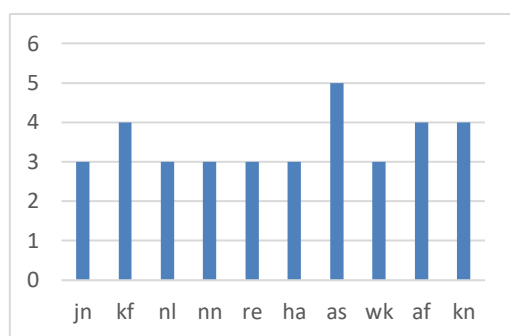
fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya.

Untuk memperoleh data diperlukan instrumen penelitian berupa: 1) Pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan upaya untuk mengurangi *lose learning* pasca covid – 19 mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang di kelas 6. 2) Lembar observasi, berupa lembar pengamatan tentang proses belajar materi volume bangun ruang kelas 6 pada dua siklus. 3) Butir soal untuk tes tertulis tentang materi bangun ruang, 10 soal prasiklus, 10 soal siklus 1 dan 10 soal siklus 2.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang dimulai dengan prasiklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit per pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi penurunan kemampuan akademik siswa pasca COVID-19 di SD N 1 Wonoroto. Beberapa faktor yang dapat dilakukan guru untuk

mengurangi penurunan kemampuan akademik antara lain membimbing siswa yang tertinggal, menggunakan berbagai metode pembelajaran, fokus pada kompetensi, dan menggunakan alat peraga seperti model bangun ruang. Model bangun ruang digunakan dalam penelitian ini untuk membantu siswa memahami materi volume bangun ruang. Setiap konsep disajikan melalui dua siklus, yang sebelumnya diawali dengan prasiklus yang menyajikan materi mengenai volume bangun ruang dengan satuan, kemudian siklus I dan siklus II. Evaluasi dilakukan setiap akhir siklus untuk memperbaiki kelemahan hasil evaluasi pada siklus sebelumnya. Penelitian ini dilakukan setelah melihat hasil tindakan awal (prasiklus) yang menunjukkan bahwa kondisi proses belajar mengajar kurang baik. Hasil evaluasi pada setiap siklus diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas, nilai, dan motivasi siswa selama proses pembelajaran.



Grafik 1. nilai siswa pada pra siklus

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), prasiklus merupakan tahap awal yang bertujuan untuk

mengumpulkan data awal dan mengevaluasi kondisi awal sebelum intervensi dilakukan. Pada tahap ini, peneliti mengamati dan mencatat data mengenai variabel yang akan diteliti. Prasiklus dilakukan dengan memberikan soal tentang mencari volume bangun ruang dengan satuan sebuah bangun ruang, namun sebelum memberikan soal guru tidak menjelaskan menggunakan alat peraga model bangun ruang tetapi hanya menjelaskan dengan cara memberi contoh soal dan memberikan rumusnya saja. Hasil evaluasi pada setiap siklus diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas, nilai, dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengurangi learning loss pasca COVID-19 pada siswa kelas 6 SD N 1 Wonoroto.

Setelah melakukan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model bangun ruang, diharapkan terjadi peningkatan dalam proses belajar mengajar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap keaktifan, kerjasama, kreatifitas, inisiatif, minat, dan motivasi siswa selama proses pembelajaran serta hasil prestasi belajar dari hasil ulangan harian. Hasil prestasi belajar yang diamati meliputi jumlah siswa yang tuntas, belum tuntas, nilai tertinggi, dan nilai terendah pada mata pelajaran Matematika kelas VI semester 2 SD Negeri 1 Wonoroto tahun pelajaran 2022/2023. Sebelum dilakukan tindakan, hasil pengamatan terhadap keaktifan, nilai, dan motivasi siswa selama proses pembelajaran masih

rendah. Demikian juga nilai hasil belajar siswa untuk hasil ulangan harian pada jumlah siswa tuntas, belum tuntas, nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata pada mata pelajaran Matematika kelas VI semester 2 SD Negeri 1 Wonoroto tahun pelajaran 2022/2023 masih kurang baik. Rata-rata nilai dari prasiklus adalah 3,5.

Deskripsi pelaksanaan siklus I

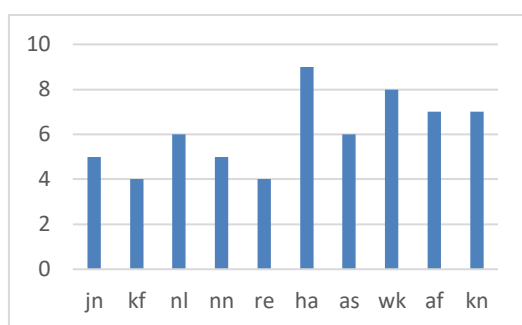
Dalam tahap perencanaan pembelajaran, terdapat beberapa langkah penting yang harus dilakukan, yaitu mengidentifikasi masalah, menyusun tindakan untuk mengatasi masalah, merencanakan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, instrumen penilaian, materi pembelajaran, media/alat pembelajaran, dan lembar kerja untuk siswa, serta menyusun lembar pengamatan siswa. Perencanaan pembelajaran memegang peran penting dalam mempersiapkan dan menentukan tindakan yang akan dijalankan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mencakup merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, menentukan materi yang akan disampaikan, cara penyampaian yang efektif, serta persiapan alat atau media pembelajaran yang dibutuhkan. Selain itu, perencanaan pembelajaran memungkinkan guru untuk mengenali kebutuhan belajar siswa, mengatasi potensi hambatan yang mungkin timbul, serta memantau perkembangan siswa. Setelah perencanaan selesai, tahap pelaksanaan tindakan penelitian

dimulai dengan menjalankan rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. RPP tersebut mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi doa, presensi, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan materi volume bangun ruang. Setelah melakukan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model bangun ruang, diharapkan terjadi peningkatan dalam proses belajar mengajar dan hasil prestasi belajar siswa. Sedangkan kegiatan inti melibatkan tiga tahap, yaitu:

1. Eksplorasi
Guru menyampaikan materi pokok kepada siswa, sedangkan siswa mencatat penjelasan guru.
2. Elaborasi
Siswa menyimak penjelasan guru, membuat catatan, dan meringkasnya. Jika ada hal yang belum jelas, siswa dapat bertanya dan mencari cara mengerjakan volume bangun ruang.
3. Konfirmasi
Guru memberikan tanggapan atas ide atau gagasan yang diutarakan siswa tentang volume bangun ruang. Guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk untuk dijawab, memberikan poin penilaian kepada siswa yang menjawab dengan benar, serta memberikan klarifikasi jika diperlukan.

Setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai, peneliti

melakukan refleksi berdasarkan data yang diperoleh, baik data kuantitatif maupun kualitatif, guna mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil refleksi dari siklus 1 digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan tindakan pada siklus 2. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya refleksi dalam mengikuti proses pembelajaran, karena dengan melakukan refleksi, guru dan siswa dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan.



Grafik 2. nilai siswa pada Siklus I

Berdasarkan grafik siklus I tersebut dapat dilihat bahwa adanya sebuah peningkatan dari prasiklus menuju ke siklus I. peningkatan tersebut belum bisa dikatakan sebagai peningkatan yang signifikan karena masih ada 5 siswa yang nilainya dibawah angka 6. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dari prasiklus menuju siklus I ada perubahan nilai dari setiap siswa. Dari prasiklus yang semula nilai terendah adalah 3 ketika di siklus I nilai

terendah adalah 4. Kemudian sebagian siswa bisa dikatakan perprogres dalam pembelajaran. Dengan demikian guru akan melanjutkan dengan siklus II.

Deskripsi Siklus II

Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan mencakup mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan pada siklus I berdasarkan hasil refleksi atas prestasi dan proses pembelajaran, serta hasil pengamatan dari rekan sejawat saat prasiklus. Pada siklus II, guru akan menggunakan alat peraga berupa model bangun ruang pada pembelajaran Matematika materi bangun ruang dan menjelaskan dari langkah termudah hingga sulit. Langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah yang muncul pada siklus 1 agar proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dalam tahap perencanaan ini, juga dilakukan penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, instrumen penilaian, materi pembelajaran, media/alat pembelajaran, dan lembar kerja untuk siswa. Selain itu, lembar pengamatan siswa juga disusun untuk memantau aspek keaktifan, kerjasama, kreativitas, inisiatif, minat, motivasi, serta lembar pengamatan dari rekan sejawat terkait proses pembelajaran.

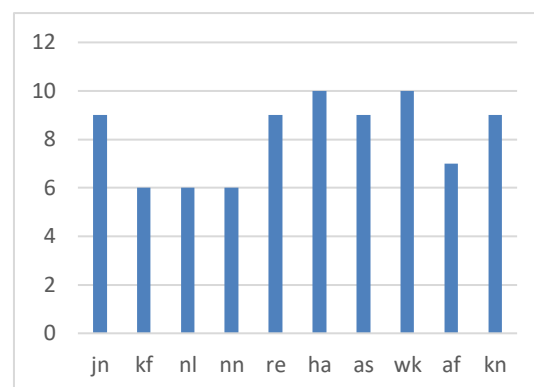
Ketika tahap pelaksanaan tindakan dimulai, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya (RPP). Tahapan

pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengamatan hasil, dan refleksi. Kegiatan pendahuluan melibatkan beberapa langkah seperti mengucapkan salam dan doa bersama, melakukan presensi kehadiran siswa, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan materi volume bangun ruang dengan menggunakan alat peraga model bangun ruang. Kegiatan inti terdiri dari tiga tahap:

1. Eksplorasi
Guru menyampaikan materi pokok kepada siswa untuk dibaca, sementara siswa mencatat penjelasan guru.
2. Elaborasi
Siswa mendengarkan penjelasan guru, membuat catatan dan merangkumnya, bertanya apabila ada hal yang belum jelas, dan melaksanakan kegiatan roleplaying.
3. Konfirmasi
Guru memberikan tanggapan terhadap berbagai ide atau gagasan dari siswa tentang pelaksanaan roleplaying, mengajukan pertanyaan dan meminta siswa yang ditunjuk untuk menjawab, memberikan penilaian kepada siswa yang menjawab dengan benar, memberikan bimbingan kepada siswa yang belum berhasil menjawab dengan benar, dan siswa memperhatikan klarifikasi dari guru.

Kegiatan penutup mencakup berbagai langkah seperti siswa membuat rangkuman, melakukan

refleksi mengenai kegiatan yang telah dilakukan, dan guru memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Setelah tindakan pelaksanaan selesai, peneliti melakukan refleksi berdasarkan data yang diperoleh, baik itu data kuantitatif seperti jumlah siswa yang tuntas, jumlah siswa yang tidak tuntas, nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata, maupun data kualitatif seperti hasil pengamatan proses pembelajaran dan pengamatan dari rekan sejawat. Hasil refleksi siklus 1 menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun tindakan selanjutnya.



Grafik 3. nilai siswa pada Siklus II

Siklus II dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tahap lanjutan setelah siklus I, yang bertujuan untuk mengimplementasikan tindakan perbaikan dan mengevaluasi hasilnya. Tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi menjadi dasar untuk mengevaluasi hasil tindakan perbaikan dan membandingkannya dengan data awal pada siklus I. Jika hasilnya sudah

memuaskan, peneliti dapat mengakhiri penelitian. Namun, jika masih terdapat kekurangan atau masalah, peneliti dapat melanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus II ini penting untuk memastikan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih baik dan bermanfaat bagi siswa dan proses pembelajaran. Berdasarkan grafik siklus II tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan dari prasiklus menuju ke siklus I hingga siklus II. Peningkatan tersebut tidak selalu mencapai nilai tertinggi, namun setidaknya sudah berhasil lebih baik dari sebelumnya. Dari grafik tersebut, tidak ada nilai yang berkisar dari 3 – 5 lagi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengurangi *lose learning* pasca covid-19 di kelas 6 SD N 1 Wonoroto pada materi bangun ruang yaitu dengan cara : melakukan tutor pada murid yang paling tertinggal, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, merancang pembelajaran kreatif dan menyenangkan, fokus pada

kompetensi, mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan baik dan melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik. Kemudian salah satu diantaranya adalah menggunakan alat peraga yaitu alat peraga berupa model bangun ruang untuk materi volume bangun ruang. Hal ini dapat dilihat dari setiap siklus yang dilakukan dengan dimulai dengan prasiklus yang pada awalnya hanya ada beberapa siswa yang dapat mengerjakan soal, kemudian ketika siklus I sudah terlaksana namun masih ada beberapa siswa yang masih belum paham juga meski telah menggunakan alat peraga bangun ruang dan dilanjutkan dengan siklus II yaitu guru menjelaskan materi menggunakan model bangun ruang dan menjelaskan menggunakan contoh soal dari termudah hingga tersulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. M., Tegeh, I. M., & Suarjana, I. M. (2023). Pembelajaran Berbasis Phenomenon Based Learning untuk Mengatasi Fenomena Learning Loss Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 488–502.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57502>

Ayu, S., & Nurafni, N. (2022). Dinamika Learning Loss Materi KPK dan FPB di Masa Kebiasaan Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6097–6109.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3158>

Basuki Agus Budi. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Menggunakan Metode Flipped Learning Dalam Rangka Menanggulangi Learning Loss Pasca Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas XII IPS 2 MAN 2 Kota Madiun. *Jurnal Edukasi New Normal*, 2, 32–38.

<https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JENN/article/view/1378>

Ekayogi, W. (2023). Blended Learning sebagai Upaya Mengatasi Learning Lost di Sekolah Dasar. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 27–35. <https://doi.org/10.23887/ika.v>

Jojo Silalahi, O., Evianna Hutabarat, U., Ompusunggu, A., Dungo Silitonga, F., M Hutabarat, Y. L., Panjaitan, P., & Sihombing, S. M. (2022). Bimbingan Belajar Gratis Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri 177923 Parikmatia Tapanuli Utara Pasca Pembelajaran Daring. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5).

<http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>

Lintang Cahyani, S., Dhamayanti, A., Mahrunnisa, H., Solakhuddin, A., Mauliddin, A., & Ikhsan, N. (2022). Science Card Games Berbasis Augmented Reality Sebagai Solusi Mengatasi

Learning Loss Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, 3(4), 398–414.

<http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika>

Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous Dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna*, 4, 123–139. https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00705/suppl_file/ed0c0

Makaria, E. C., Rachmayanie, R., & Janah, R. (2022). Pendampingan Bimbingan Kelompok Siswa SMP Negeri 1 Kapuas Barat untuk Mengatasi Learning Loss. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 185–191.

<https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4323>

Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/parahita/article/view/4323>

Putri, T. D., Ramadhani, D., Sandani, F. C., Mangkubumi, F., & Rinanti, I. D. (2022). Pengaruh Pelatihan Quantum Learning untuk Mengatasi Learning Loss Siswa Pasca Pandemi Covid 19. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 01, 01–07.

- <https://pusako.ppj.unp.ac.id/index.php/pusako/article/view/1>
- Restu, N. K., Suryana, C., Herman, T., & Mulyati, T. (2023). Learning Loss pada Kemampuan Pemahaman Konsep dan Representasi Matematis Peserta Didik Kelas V SD di Era Post Pandemic Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 288–294. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4364>
- Riski Sovayunanto. (2022). Learning Loss Dan Faktor-Faktor Penyebab Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8, 12–17. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/6001>
- Sahronih, S., & Pujiastuti, E. (2022). Pendampingan Blended Learning Berorientasi Pada Kemampuan Literasi dan Numerasi Pasca Pandemi Covid-19 di SDN 2 Tanjungpura. *SOROT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 21–28. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/sorot>
- Simon Harun, D. T. K., & Rahardjo, M. M. (2022). Penerapan Media Loose Parts dalam Mengatasi Kejenuhan Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4919–4929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2813>
- Supyan Sauri, R., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022a). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(6), 1816. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Teristonia, N. L. P., Widiani, I. W., & Bayu, G. W. (2023). Fenomena Learning Loss pada Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 477–487. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57469>
- Widyasari, A., Reza Widiastono, M., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena Learning Loss sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Biology Education Science & Technology*, 5(1), 297–302. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/5144>